

BAB II

KONSEP SOSIAL PADA MASYARAKAT JEPANG

Pada bab ini, penulis akan memaparkan penjelasan tentang konsep sosial pada masyarakat Jepang seperti *uchi-soto*, *honne-tatema*, *on-giri*, dan *amae*. Sumber-sumber referensi yang digunakan meliputi berbagai jurnal, artikel, buku, *manga*, atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

2.1 Konsep *Uchi* dan *Soto*

Dalam budaya Jepang, *uchi* dan *soto* memiliki peran penting dalam membentuk hubungan sosial. *Uchi* mengacu pada lingkungan dalam, seperti rumah atau keluarga, yang sering dianggap sebagai tempat yang penuh kasih sayang dan keintiman. Sebaliknya, *soto* menggambarkan dunia luar atau lingkungan sosial yang lebih luas.

2.1.1 Pengertian *Uchi*

Secara umum, komunikasi dalam masyarakat Jepang mengikuti pola dualisme yang dikenal sebagai *uchi* (内) dan *soto* (外). *Uchi* secara harfiah berarti "dalam" dan merujuk pada individu atau kelompok yang termasuk dalam suatu lingkungan tertutup, seperti anggota keluarga yang tinggal di bawah atap yang sama (Sari, 2017:19). *Uchi* diartikan sebagai dalam, sedangkan *soto* diartikan sebagai luar (Mulya & Kirana, 2018:219). Pengertian *uchi* (内) menurut *Kokugo Jiten* (<https://kokugo.jitenon.jp/word/p37732>) yaitu “内側、内部、国内” (*naisoku*, *naibu*, *kokunai*) yang mempunyai arti di dalam, internal, domestik. Dapat diartikan bahwa *uchi* merujuk pada mereka yang tinggal di rumah yang sama.

2.1.2 Pengertian *Soto*

Soto secara harafiah dapat diartikan sebagai “luar” kebalikan dari *uchi*, yang termasuk dari *soto* yaitu orang-orang yang berada di luar lingkup dari *uchi* (Sari, 2017, hal. 19). Pengertian *Soto* (外) menurut *Kokugo Jiten*

(<https://kokugo.jitenon.jp/word/p37732>) mempunyai arti “外側、外部、国外” (*gaisoku, gaibu, kokugai*) yang berarti di luar, eksternal, di luar negeri. Dalam konteks komunikasi, istilah-istilah seperti "kami" dan "kita" digunakan untuk merujuk pada mereka yang tinggal dalam rumah yang sama (*uchi*), sementara "mereka", "tamu", dan "tetangga" merujuk pada mereka yang tidak tinggal serumah dan termasuk dalam kategori *soto*.

Keseluruhan, Konsep *Uchi* dan *Soto* mencerminkan dualisme dalam struktur masyarakat Jepang yang memisahkan antara yang dianggap dekat dan tertutup dengan yang dianggap lebih terbuka atau berada di luar (Bachnik, dkk., dalam Izarina, 2012:90). Konsep *Uchi* dan *Soto* merupakan bagian dari Konsep *Ie* yang secara turun temurun ada dalam masyarakat Jepang yang membagi pola interaksi dalam masyarakat menjadi dua sisi. Seperti yang dikatakan oleh Yuniarsih dan Krisanjaya (2020:34):

“*Uchi-Soto Concept The concept of Uchi-Soto is a derivative of the Ie (家) concept, where this concept divides the interaction pattern into Uchi no mono as an insider, and Soto no mono as an outsider.*”

Terjemahan:

Konsep *Uchi-Soto* berasal dari pemahaman terhadap Konsep *Ie* (家) di mana konsep ini membagi pola interaksi menjadi *uchi no mono* sebagai individu yang dekat atau terdekat, dan *soto no mono* sebagai individu yang jauh atau terjauh.

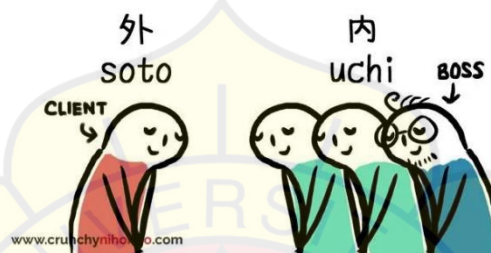
Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam masyarakat Jepang mengikuti pola dualisme yang dikenal sebagai *uchi* dan *soto*. Konsep ini membagi masyarakat menjadi dua sisi yang berlawanan, yaitu *uchi* yang merujuk pada individu atau kelompok yang termasuk dalam lingkungan tertutup, dan *soto* yang mencakup mereka yang dianggap berada di luar lingkup tersebut.

2.1.3 Contoh Konsep *Uchi* dan *Soto*

Dalam praktiknya, penggunaan *uchi-soto* diterapkan dalam berbagai konteks seperti pekerjaan (perusahaan), keluarga, dan negara. Di Jepang, konsep

uchi menciptakan ruang keintiman di antara individu dan kelompok terdekat, seperti keluarga atau teman dekat. Sebaliknya, *soto* merujuk pada hubungan di luar lingkaran terdekat, seperti relasi di tempat kerja atau masyarakat lebih luas. Dalam aspek pekerjaan, istilah *uchi*, yang merujuk pada "rumah/dalam," mengindikasikan bahwa perusahaan dianggap sebagai rumah bagi para karyawan. Perusahaan sebagai sebuah keluarga besar yang harus dijaga nama baiknya. Tindakan yang diambil oleh karyawan dapat memiliki dampak langsung pada citra perusahaan.

Gambar 2.1. Contoh Perilaku *Uchi* dan *Soto*



Sumber data: <https://raulyanuar.medium.com/>

Seperti contoh yang dipaparkan melalui situs *Medium* ([Konsep Uchi dan Soto Dalam Kultur Masyarakat Jepang | by Raul Yanuar | Medium](#)) yang ditulis oleh Raul Yanuar (2021) sebagai berikut:

- a. Pada gambar di atas, terlihat Konsep *Uchi* dan *Soto* di dalam perusahaan. *Soto* dalam konteks perusahaan, merujuk pada *customer* dan perusahaan lain. Biasanya digunakan untuk menghormati perusahaan lain sebagai awal yang baik untuk memulai suatu hubungan kerjasama.
- b. Selain di dalam perusahaan, dijelaskan juga Konsep *Uchi Soto* dalam konteks keluarga, istilah *uchi* mencakup anggota keluarga inti dengan ikatan darah atau tanpa ikatan darah. Selain merujuk kepada saudara kandung, istilah ini juga dapat diterapkan pada teman dekat yang sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga. Selain itu, orang-orang yang memiliki kesamaan lokasi geografis atau yang memiliki keyakinan agama yang sama sering dianggap sebagai *uchi* ketika mereka bersatu, berbagi persepsi, dan memiliki tujuan yang serupa.
- c. Masih dalam situs yang sama, Raul Yanuar juga memaparkan contoh *uchi soto* dari konteks kewarganegaraan, semua penduduk Jepang

mengidentifikasi diri mereka sebagai *uchi*, sementara orang asing dianggap sebagai *soto*. Penggunaan *uchi-soto* akan membuat orang asing diperlakukan dengan hormat di Jepang. Namun, hal ini juga dapat menciptakan batasan atau sekat bagi mereka. Orang asing yang datang ke Jepang mungkin bisa menjadi warga negara Jepang, tetapi menjadi bagian dari lingkaran *uchi* sangat sulit, bahkan meskipun mereka telah tinggal atau menikah di Jepang. Batas antara *uchi-soto* didasarkan oleh subyektivitas, menggunakan daerah, suku, ras, agama, hingga warna kulit.

Berdasarkan contoh yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Konsep *Uchi-Soto* dapat diilustrasikan melalui beberapa contoh. Di dalam perusahaan, *soto* merujuk kepada pelanggan dan perusahaan lain, digunakan sebagai tanda penghormatan untuk memulai kerjasama. Dalam lingkup keluarga, istilah *uchi* mencakup anggota inti keluarga dan dapat diterapkan pada teman dekat atau individu dengan kesamaan geografis atau keyakinan agama. Dalam konteks kewarganegaraan di Jepang, semua penduduk mengidentifikasi diri sebagai *uchi*, sementara orang asing dianggap sebagai *soto*. Pemakaian Konsep *Uchi-Soto* menciptakan penghormatan terhadap orang asing, namun sekaligus membentuk batasan yang sulit bagi mereka untuk menjadi bagian dari lingkaran *uchi*, meskipun telah menjadi warga negara Jepang.

2.2 Konsep *Honne* dan *Tatemaie*

Dalam budaya Jepang, terdapat konsep yang dikenal sebagai *Honne* dan *Tatemaie*, yang mencerminkan dualitas dalam ungkapan perasaan dan pikiran. *Honne* merujuk pada pikiran atau perasaan sejati seseorang yang tidak diungkapkan secara terbuka. Sebaliknya, *tatemaie* adalah citra atau ekspresi yang ditampilkan secara umum di masyarakat, sering kali sesuai dengan norma-norma sosial. Keseimbangan antara *honne* dan *tatemaie* merupakan aspek penting dalam hubungan interpersonal di Jepang untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

2.2.1 Pengertian *Honne*

Jepang merupakan negara yang mengedepankan kepentingan kelompok di

atas individu. Masyarakat Jepang sangat memperhatikan hubungan sosial dan sensitif terhadap perasaan orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, mereka cenderung menghindari mengganggu orang lain dan lebih memilih untuk berperilaku atau memberikan respons secara formal daripada mengungkapkan pikiran sejati mereka, yang dapat berisiko membuat orang lain merasa tidak nyaman. Konsep yang terkait dengan hal ini di Jepang dikenal sebagai budaya *honne* dan *tatemaie*.

Secara harfiah *honne* adalah suara awal atau suara yang keluar dari hati (Nilamsari & Nugroho, 2020:28). Dwiki dalam Alfatheo (2020:3) juga berpendapat bahwa *honne* (本音) merujuk pada keinginan yang mencerminkan perasaan sejati seseorang. Sering kali, keinginan ini disembunyikan ketika berkomunikasi dengan orang lain atau di hadapan banyak orang guna menghindari melukai perasaan orang lain.

2.2.2 Pengertian *Tatemaie*

Tatemaie merupakan bagian eksternal atau tampilan luar yang ingin diperlihatkan kepada orang luar (Nilamsari & Nugroho, 2020:28). Pengertian *tatemaie* (建前) juga dipaparkan oleh Dwiki dalam Alfatheo (2020:28) yaitu *tatemaie* adalah perilaku yang tampak di hadapan umum, yang ditunjukkan oleh seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ushiyama (2007:169) sebagai berikut:

「本音は心の中で実際に考えること。思ったことをそのまま口に出すことは、相手に対する配慮が足りないと考えられている。建前はTPOや社会的道徳、話す相手によって変化する表向きの意味。」

(Honne wa kokoro no naka de jissai ni kangaerukoto. Omotta koto wo sono mama kuchi ni dasukoto wa, aite ni taisuru hairyo ga tarinai to kangaerare iru. Tatemono wa TPO ya shakai teki doutoko, hanasu aite ni yotte henka suru omote muki no imi).

Terjemahan:

Honne merujuk pada pemikiran yang sesungguhnya berasal dari dalam hati seseorang. Ungkapan terang-terangan dapat dianggap menyinggung lawan bicara, sehingga Konsep *Tatemaie* muncul sebagai penyesuaian sikap seseorang sesuai dengan konteks sosial, lawan bicara, tempat, serta topik

pembicaraan atau yang dikenal dengan istilah TPO (*time, place, and object*).

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *honne* merupakan ekspresi perasaan atau pemikiran yang berasal secara langsung dari hati. *Honne* cenderung disembunyikan dan hanya diungkapkan kepada individu atau lingkungan terdekat. Sementara itu, *tatemae* menunjukkan kebalikannya, yakni sikap atau perilaku yang dipresentasikan secara terbuka di hadapan publik, bertujuan untuk menyembunyikan perasaan sejati demi menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat.

2.2.3 Contoh Konsep *Honne* dan *Tatemae*

Orang Jepang menggunakan Konsep *Honne* dan *Tatemae* sebagai cara untuk menjaga kesopanan, keharmonisan, serta menghargai perasaan lawan bicara. Dalam konteks kehidupan sosial, hal-hal tersebut sangatlah penting dijaga guna mencegah terjadinya konflik. Dalam kehidupan sehari-hari, baik disadari maupun tidak, sering kali kita menerapkan Konsep *Honne* dan *Tatemae*. Misalnya, ketika kita harus menolak ajakan seseorang, penting untuk tetap memperhatikan perasaan lawan bicara agar hubungan interpersonal tetap terjaga.

Dalam konteks ini, representasi *tatemae* memegang peranan penting. Seperti contoh yang disampaikan melalui video penjelasan singkat berjudul “*Japanese Honne to Tatemae*” yang dapat ditemukan di kanal YouTube “【Bahasa Jepang】 Northern Lights Education Center” (<https://youtu.be/gPEijCKH5tw?si=T-G7NuoWAXYQxQQj>) sebagai berikut:

- a. Ketika diajak menonton film oleh teman setelah pulang kerja padahal sebenarnya kita lebih ingin langsung pulang dan menonton drama di rumah, sehingga tidak tertarik untuk pergi menonton film bersama teman. Meskipun sejujurnya kita lebih memilih untuk pulang, namun untuk menjaga hubungan baik dan menghindari agar teman tidak kecewa, kita memilih untuk menyampaikan alasan lain agar teman tidak ragu untuk mengajak lagi. Dengan demikian, kita akan menyampaikan penolakan dengan alasan yang lebih dapat diterima oleh teman seperti “本当に行きたいけど、ちょっと具合が悪いから、今回はやめておくね。” (*Hontou ni*

ikitaikedo, chotto guai ga warui kara, konkai wa yamete okune..) atau dalam Bahasa Indonesia yaitu “Sebenarnya saya ingin pergi, namun karena kurang enak badan, kalau sekarang tidak bisa.”

Dalam situasi tersebut, daripada menyampaikan alasan sebenarnya (*honno*) yang ingin pulang dan menonton drama di rumah, digunakanlah ungkapan *tatemaie* dengan menyatakan "kurang enak badan". Dengan cara ini, percakapan dapat tetap berjalan lancar tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan siapapun.

- b. Contoh lain yang dijelaskan dalam video tersebut adalah ketika diajak bermain oleh seseorang, tetapi kita tidak tertarik untuk jalan atau menghabiskan waktu bersama orang tersebut. Apabila kita menolak dengan mengungkapkan alasan sebenarnya, tentu saja hal tersebut berpotensi menimbulkan konflik sehingga ungkapan yang digunakan yaitu “ごめんね。その日は忙しいから、また今度にしましょう。” (*Gomen ne. Sono hi wa ishogashii kara, mata kondou ni shimashou.*) atau dalam Bahasa Indonesia yaitu “Maaf, ya. Pada hari itu saya sibuk. Mari kita pergi lain kali.”

Dalam konteks situasi tersebut, menyampaikan alasan sebenarnya tidak hanya berpotensi memicu konflik, tetapi juga dapat sangat menyakiti perasaan lawan bicara. Oleh karena itu, digunakanlah ungkapan *tatemaie* dengan menyatakan "pada hari itu saya sibuk," sehingga hubungan antar pihak tetap terjaga.

2.3 Konsep *Giri* dan *On*

Dalam budaya Jepang, terdapat konsep etika, yaitu *giri* dan *on*, yang memainkan peran penting dalam hubungan interpersonal. *Giri* mengacu pada kewajiban moral dan tanggung jawab yang harus dipenuhi seseorang terhadap orang lain atau masyarakat sementara itu, *on* menggambarkan rasa bakti atau penghormatan yang diberikan seseorang kepada yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi, menciptakan tatanan sosial yang dihormati dan dijaga dengan penuh rasa hormat.

2.3.1 Pengertian *Giri*

Giri merujuk pada konsep dalam etika Jepang yang menekankan pada

hubungan saling menguntungkan antarmanusia (Honmiyou dalam Rahayu (2006:17)). Menurut Matsumura (1998:653) makna *giri* lebih dipahami sebagai: (1) moral prinsip atau kewajiban, (2) aturan yang harus dipatuhi dalam hubungan sosial, dan (3) perilaku yang wajib diikuti atau yang harus dilakukan terhadap kehendak seseorang. Menurut Doi (1992:132) *giri* dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan hutang budi yaitu tindakan seseorang yang dilakukan terhadap orang lain karena adanya hubungan yang telah terbentuk sebelumnya di antara kedua belah pihak. Menurut Benedict (2000:141) *giri* adalah suatu kewajiban untuk mengembalikan atau membalas semua pemberian yang telah diterima dengan nilai yang sama harganya dari apa yang telah diterima sebelumnya. Hubungan antara kedua belah pihak tersebut pun tidak hanya berlaku di antara mereka yang memiliki hubungan khusus, tetapi juga antara teman ataupun kolega dan relasi.

Pengertian *giri* juga dipaparkan oleh Honmiyou (dalam Rahayu, 2006:17) sebagai berikut:

義理は社会関係において相互扶助の原を強調する日本的倫理と深く
かかわっています。この観念ゆえに、日本人は日本人としての責務
をはたすのです。

*Giri wa shakai kankei ni oite sōgo fujo no hara o kyōchō suru nihon teki rin
ri to fukaku kakawatte imasu. Kono kan'nen yueni, nihonjin wa nihonjin to
shite no sekimu o hatasu nodesu.*

Terjemahan:

Giri sangat erat kaitannya dengan etika Jepang, yang menekankan pada hubungan manusia yang saling menguntungkan di dalam masyarakat. Karena adanya konsep inilah, orang Jepang memenuhi kewajiban mereka sebagai orang Jepang.

Berdasarkan pernyataan menurut para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa *giri* adalah suatu konsep yang menekankan pada timbal balik atau balas budi. Hal ini melibatkan tindakan seseorang terhadap orang lain sebagai tanggapan terhadap hubungan yang telah terbentuk antara satu dengan lainnya.

2.3.2 Pengertian *On*

On berasal dari *kanji* 「恩」, pada dasarnya merupakan kebaikan yang diterima seseorang atau hutang budi. Lebra bahkan menggambarkan *on* sebagai jaminan sosial yang dapat diandalkan saat menghadapi krisis. Ketika mengalami kesulitan, seseorang yang memberikan *on* (*onjin*) tidak perlu bersusah payah meminta bantuan karena dukungan tersebut secara otomatis akan diberikan oleh mereka yang sebelumnya pernah menerima *on* dari individu tersebut, terutama ketika mengetahui bahwa pemberi *on* sedang menghadapi kesulitan (Lebra, 1976:96). Syaadah (2017:23) menyatakan bahwa dalam suatu hubungan yang didasarkan pada *on*, status sebagai penerima *on* mendorong seseorang untuk melunasi utangnya. Kewajiban untuk mengembalikan apa yang diterima timbul dari perasaan terima kasih yang mendalam yang terkait erat dengan nilai *on* yang menjadi dasar karakter moral masyarakat Jepang.

Di dalam buku yang berjudul 「菊と刀」 *Kiku to Katana* yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “Pedang Samurai dan Bunga Seruni”, Ruth Benedict menjelaskan konsep *on* sebagai suatu bentuk “utang”, “utang budi”, “kewajiban”, atau “kemurahan hati”. *On* juga mengandung makna suatu beban atau tanggung jawab yang harus diemban seseorang dengan sebaik mungkin. Istilah *on* juga merujuk pada utang baik secara psikologis maupun sosial yang ditanggung oleh seseorang sebagai hasil dari bantuan yang diterimanya. Dari segi moral, penerima *on* diwajibkan untuk membalas bantuan atau pemberian yang diterima tersebut. Seseorang yang menerima *on*, baik dari atasannya maupun dari siapa saja maka akan menimbulkan perasaan bahwa orang yang menerima tersebut statusnya lebih rendah daripada si pemberi *on* (Benedict, 2020: 105).

Beberapa *on* dapat dipengaruhi oleh sikap *amae* seseorang (Ruth Benedict, 2020: 121). Seseorang yang peduli terhadap orang-orang di sekitarnya biasanya dengan alami akan memberikan *on* kepada orang di sekitarnya tersebut. Selain dengan suka rela memberikan *on*, seseorang juga dapat dengan sengaja memberikan *on* sebagai syarat dalam penawaran *amae*. Untuk memenuhi perasaan ingin dicintai atau mendapat kebaikan dari seseorang maka orang tersebut memberikan *on* sebanyak-banyaknya. Ketika penerima *on* tersebut menerimanya

secara positif maka terjadi kemungkinan dia akan mengembalikan *on* tersebut dan seterusnya hingga terciptalah hubungan *amae* di antara keduanya.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa *on* merupakan bentuk dari “hutang budi” yang didapatkan oleh penerima *on*. Ketika seseorang menerima *on*, maka secara otomatis akan dianggap sebagai hutang atau kewajiban untuk membalas bantuan atau pemberian tersebut.

2.3.3 Contoh Konsep *Giri* dan *On*

Contoh *on* dan *giri* menurut Shalsa Dellia Ridoewan (dalam *website* <https://kumparan.com>: 2022) dengan judul “*GIRI 義理 : Hubungan Timbal Balik di Jepang*”, sebagai berikut:

- a. Contoh konsep sederhana *giri-on* di Jepang adalah saat perayaan Hari *Valentine*. Pada perayaan Hari *Valentine* di Jepang, tradisinya adalah para perempuan memberikan coklat atau hadiah kepada pasangan mereka. Coklat yang diberikan dalam konteks ini dikenal sebagai “*giri choco*”. Sebagai tanggapan, pada hari *White Day*, laki-laki akan membalas dengan memberikan coklat yang disebut “*honmei choco*” kepada pasangannya.
- b. Selain itu, Shalsa juga berbagi pengalaman menariknya tentang *on-giri*. Ceritanya bermula ketika Shalsa bersama dua temannya meminta bantuan kepada dua mahasiswa Jepang, Yoshida Riko dan Sato Daichi, untuk mengajarkan beberapa pola tata bahasa. Keesokan harinya, Shalsa dan kedua temannya merasa tergerak untuk mengungkapkan rasa terima kasih karena telah mengajarnya pola tata bahasa. Meskipun pada awalnya Yoshida Riko dan Sato Daichi terkejut karena menerima hadiah, mereka dengan tulus menyatakan bahwa tidak perlu memberi hadiah karena mereka merasa senang dapat berbagi pengetahuan. Meski demikian, Shalsa dan teman-temannya tetap memberikan hadiah sebagai ungkapan terima kasih yang tulus. Akhirnya Riko san dan Daichi san menerima hadiah tersebut. Menariknya, Riko-san pun memberikan hadiah sebagai balasan kepada Shalsa dan kedua temannya sebagai bentuk pertukaran apresiasi.

Berdasarkan pengalaman tersebut Shalsa menyimpulkan bahwa itu mencerminkan sikap atau perilaku *giri*. Ketika Shalsa dan temannya memberikan hadiah, Riko san juga memberikan hadiah sebagai bentuk balasan. Hal ini persis dengan contoh yang diberikan sebelumnya.

2.4 Konsep *Amae*

Konsep *Amae* merupakan salah satu aspek yang mencirikan dinamika hubungan interpersonal dalam masyarakat Jepang. Secara harfiah, *amae* mengacu pada rasa ketergantungan yang hangat dan perasaan nyaman yang timbul ketika seseorang memperoleh perhatian, perlindungan, atau dukungan dari orang lain. Dalam konteks budaya Jepang, *amae* sering dianggap sebagai ekspresi dari hubungan yang erat antara individu dengan lingkungan sosialnya.

2.4.1 Pengertian *Amae*

Istilah *amae* (甘え) adalah suatu kosakata khas Bahasa Jepang yang sebenarnya mengungkapkan suatu gejala psikologis yang ada dan pada dasarnya umum didapatkan dalam kalangan umat manusia secara keseluruhan (Doi, 1988: 4). Menurut Yamaguchi (2004:28-33), *amae* yang memiliki arti “manis” mengacu kepada rasa hangat, terlindungi, dan keintiman yang dirasakan ketika seseorang mengetahui bahwa pasangannya akan memenuhi hal tersebut. Walaupun begitu, *amae* merupakan suatu hal yang lebih dari perasaan-perasaan tersebut, *amae* juga mencakup perilaku yang dipengaruhi oleh perasaan tersebut.

Tingkat kedekatan antar individu juga berpengaruh terhadap perilaku tersebut. Perilaku *amae* dapat meningkatkan kualitas hubungan ketika kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan intimasi. *Amae* dapat terlihat sebagai suatu hal yang positif karena itu merupakan tanda seseorang memiliki hubungan yang baik atau dekat. *Amae* pada mulanya mengacu pada perasaan seorang bayi dalam pelukan ibunya, yakni ketergantungan, hasrat untuk dicintai, dan keengganan untuk dipisahkan dari sang ibu Doi (1992:4). Seiring perkembangan budaya, *amae* juga memiliki indikasi yang lebih luas, yakni cara bicara yang menarik perhatian, di samping perilaku, ada emosi yang tersirat dalam

usaha untuk mendekat pada orang lain dan diterima orang lain. Johnson (dalam Palandi, 2021:1) mengemukakan bahwa *amae* adalah kebutuhan untuk diperhatikan secara khusus seperti ditanggapi, dirawat, dan dihargai, yang tentu saja memerlukan partisipasi orang lain untuk memahami dan memenuhi kebutuhan tersebut.

Menurut Masaaki Yamagatai (2006:11) *amae* adalah sebagai berikut:

甘えは、親あるいは養育者に愛され、その人と一体感を求めたいという欲求で、愛情欲求、依存欲求、一体化願望などの自我欲求を意味する。「甘え」は、幼児が母に対してだけでなくおとなの間でも見られる。

Amae wa, oya aruiwa yōiku-sha ni aisa re, sono hito to ichi taikan o motometai to iu yokkyū de, aijō yokkyū, izon yokkyū, ittaika ganbō nado no jiga yokkyū o i aji suru'. `Amae' wa, yōji ga haha ni taishite dakedenaku otona no ma demo mi rare ru.

Terjemahan:

Amae adalah keinginan pribadi yang menunjukkan harapan untuk dicintai oleh orang tua, keinginan untuk bersatu dengan orang tersebut, dan mengacu pada kebutuhan ego seperti kebutuhan akan kasih sayang. *Amae* tidak hanya terlihat dari rasa manja seorang anak terhadap ibunya, tetapi juga dapat dilihat pada orang yang sudah dewasa sekalipun.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah *amae* merujuk pada fenomena psikologis yang mencerminkan ketergantungan, hasrat untuk dicintai, dan keengganan untuk dipisahkan dari orang yang penting dalam kehidupan individu. Konsep ini pertama kali dikaitkan dengan perasaan bayi dalam pelukan ibunya, tetapi seiring perkembangan budaya, *amae* juga melibatkan cara berbicara, perilaku, dan emosi yang terkandung dalam usaha untuk mendekat pada orang lain dan diterima oleh mereka. Dengan kata lain, *amae* menciptakan kebutuhan untuk diperhatikan, diurus, dan dihargai secara khusus oleh orang lain, yang menjadi kunci untuk memahami struktur psikologi individu dan masyarakat Jepang secara lebih luas.

2.4.2 Contoh Konsep *Amae*

Amae menggambarkan sebuah ketergantungan antara anak dan orang tua, atau sebaliknya. Hubungan tersebut dapat menciptakan sebuah ketergantungan

antara yang satu dengan yang lainnya. Contohnya seperti *amae* dalam hubungan romantis yang dipaparkan pada video penjelasan berjudul “*Kel 4: Budaya Amae di Jepang 2_Adam-Cahaya-Rizki (Kelas BC)*” yang dapat ditemukan pada kanal YouTube “Adrian Krishnadi” (https://youtu.be/SHYK8asbLl8?si=sVa_iGPeQlAYZBUk). Dalam video tersebut dijelaskan contoh *amae* sebagai berikut:

- a. Ohsaho dan Takashi (1994) mengemukakan bahwa suami-suami di Jepang memiliki keinginan yang lebih besar untuk diperlakukan manis dibandingkan dengan istri. Hal ini disebabkan mereka memiliki ekspektasi bahwa istri mereka dapat menjadi sosok ibu. Karena mereka cenderung tidak tahu banyak soal ranah domestik, sehingga mereka seringkali meminta istri mereka untuk melakukan sesuatu. Perempuan Jepang menjadi pihak yang memberi, sementara pria Jepang menjadi pihak yang menerima. Fenomena ini mencerminkan hubungan ibu dan anak di masa kecil.
- b. Contoh lain seperti yang dipaparkan pada Situs japanesestation.com yaitu contoh *amae* yang datang dari laki-laki adalah ketika seorang suami pulang dalam keadaan mabuk, dan istri tidak marah, melainkan membantunya membuka pakaian dan bersiap tidur. Situasi ini sering terjadi dalam drama Jepang.
- c. Masih dalam situs yang sama (japanesestation.com) dijelaskan bahwa contoh *amae* yang universal adalah ketika seorang pria membawa tas atau buku untuk seorang wanita di universitas. Meskipun wanita tersebut dapat membawa barangnya sendiri, pria tersebut menyukai perasaan bahwa ada yang peduli padanya, dan ia senang merasa berguna.

Pada penjelasan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa *amae* merupakan bentuk pandangan hidup masyarakat Jepang. Pandangan ini menekankan kedekatan antara individu-individu terkait, perasaan ketergantungan, serta tidak terpisahkan.

2.5 Konsep *Ura* dan *Omote*

Konsep *Ura* dan *Omote* dalam masyarakat Jepang menyoroti dualitas antara sisi tersembunyi (*ura*) dan yang terlihat (*omote*). *Ura* mengacu pada sisi yang tersembunyi atau terpendam dari suatu hal, sering kali melibatkan makna yang lebih dalam atau aspek yang tidak terlihat secara langsung. Di sisi lain, *omote* merujuk pada sisi yang terlihat atau terungkap dari suatu situasi atau objek, yang sering kali menampilkan citra atau penampilan yang dipertunjukkan di hadapan publik. Pemahaman yang mendalam terhadap kedua konsep ini penting untuk interaksi sosial yang sukses dan memahami dinamika budaya Jepang secara lebih baik.

2.5.1 Pengertian *Ura*

Ura menurut *website kotobank* (<https://kotobank.jp/word/裏-35266>) memiliki dua pengertian yaitu:

1. 二面ある物の、表面と反対側の面。裏面。うしろ。

Ni-men aru mono no, hyōmen to hantaisoku no men. Rimen. Ushiro.

Terjemahan: Permukaan dan sisi berlawanan dari sesuatu yang memiliki dua sisi. Sisi belakang. Di belakang.

2. 物体の、こちらからは見えない向こう側の面

Buttai no, kochira kara wa mienai mukō-gawa no men

Terjemahan: Sisi suatu objek yang tidak dapat dilihat dari sini

Sugimoto (2014:79) juga menjelaskan pengertian *ura* sebagai berikut:
ura, meaning the mind, signifies the private and intimate thoughts, which are hidden from others.

Terjemahan:

Ura menggambarkan pikiran, mengacu pada aspek pribadi dan intim yang disembunyikan dari pandangan orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *ura* adalah istilah dalam Bahasa Jepang yang merujuk pada sisi belakang atau bagian yang tidak terlihat dari suatu objek. Istilah ini digunakan untuk menyebut bagian lain dari suatu objek yang merupakan lawan dari bagian depan atau yang terlihat secara umum. Pengertian *ura* dan *omote* juga dipaparkan melalui Situs Uranaru (<https://b->

engineer.co.jp/) yaitu “裏はプライベートな印象が濃く、親しい人や家族に対する態度や一人での時の心の姿勢などを言います”(Ura wa puraibētona inshō ga koku, shitashī hito ya kazoku ni taisuru taido ya hitori de iru toki no kokoro no shisei nado o iimasu) yang dapat diartikan: sisi *ura* merupakan bagian belakang yang mencerminkan kesan pribadi lebih mendalam, menggambarkan sikap terhadap orang-orang terdekat atau keluarga, serta sikap mental saat berada sendirian. Dapat diketahui bahwa sisi *ura* hanya diperlihatkan kepada orang terdekat saja, dan tidak diperlihatkan kepada publik.

2.5.2 Pengertian *Omote*

Pengertian *omote* juga dipaparkan melalui Website Kotobank (<https://kotobank.jp/word/裏-35266>) sebagai berikut:

(「(面)」と同語源)

物事の、人の目にふれる部分。また、二面ある物事のうちに、人目につく面。

(` (Men)' to dō gogen)

monogoto no, hito no me ni fureru bubun. Mata, ni-men aru monogoto no uchi de, hitomenitsuku-men

Terjemahan:

(asalnya sama dengan *kanji* yang memiliki arti "(wajah)")

Bagian dari sesuatu yang dapat dilihat oleh orang. Selain itu, dari dua sisi suatu benda, yang paling menonjol adalah sisinya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *omote* merupakan bagian dari suatu benda atau situasi yang dapat dilihat atau terpapar oleh mata manusia. Ini adalah bagian yang terlihat atau terpapar secara langsung oleh mata manusia. Dalam konteks di mana suatu benda memiliki dua sisi atau perspektif, *omote* merujuk pada sisi yang paling menonjol atau terlihat oleh orang.

Menurut Situs Uranaru (<https://b-engineer.co.jp/>) *omote* adalah 表は外面のことであり、あまり親しくない人を対応する時や本人が緊張を持って姿勢を正している状態のことを言います”(Omote wa sotodzura no kotodeari, amari shitashikunai hito o taiō suru toki ya hon'nin ga kinchō o motte shisei o tadashite iru jōtai no koto

o iimasu) yang jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki makna: *Omote* mengacu pada aspek luar, menggambarkan keadaan ketika berurusan dengan orang yang tidak begitu akrab atau ketika seseorang mempertahankan postur dengan tegang.

Menurut Sugimoto (2014:79), konsep *omote* adalah sebagai berikut:

Omote represents the acceptable face, or façade, the patterns one would show others.

Terjemahan:

Omote merujuk pada wajah yang dapat diterima oleh orang lain atau tampilan yang ditunjukkan seseorang di depan publik.

Pengertian *ura* dan *omote* menurut Takeo Doi (dalam Situs <https://Ichikoku-shinri.com/520/> : 2022) adalah sebagai berikut:

オモテとウラは別々に存在するのではなく両者相俟って一つの存在を形造る。

Omote to ura wa betsu ni sonzai suru node wa naku ryōsha aimatte hitotsu no sonzai o katachi tsukuru.

Terjemahan:

Omote dan *ura* tidak ada secara terpisah, tetapi bersama-sama membentuk satu kesatuan.

Berdasarkan pernyataan berikut, penulis menyimpulkan bahwa *omote* (表) dan *ura* (裏) adalah istilah dalam Bahasa Jepang yang secara harfiah berarti "depan-belakang" atau "permukaan-dalam". *Ura* dan *Omote* pada perbedaan antara penampilan publik yang terlihat oleh orang lain (*omote*) dan sisi pribadi yang lebih tersembunyi (*ura*) di mana sisi tersebut hanya ditunjukkan pada orang-orang terdekat saja. Menurut Doi (1986:79), *ura* dan *omote* saling melengkapi karena seseorang memiliki kemampuan untuk beralih di antara keduanya. Mereka saling melengkapi dalam pemahaman individu terhadap dirinya dan dalam interaksi sosial dengan orang lain. Konsep *Omote* mengacu pada aspek luar atau penampilan yang dapat diterima oleh orang lain, terutama saat berurusan dengan publik atau orang yang tidak terlalu akrab. Di sisi lain, *ura* mencerminkan aspek pribadi dan intim yang tersembunyi dari pandangan orang lain, melibatkan sikap terhadap orang-orang terdekat.

2.5.3 Contoh Konsep *Ura* dan *Omote*

Di masa sekarang, Konsep *Ura* (裏) dan *Omote* (表) sering kali digunakan dalam segala aspek kehidupan seperti pergaulan sehari-hari, lingkungan pekerjaan, pendidikan, dan lainnya. *Ura* dan *omote* digunakan oleh orang Jepang untuk menjaga keharmonisan. Di dalam kehidupan bersosial, hal-hal tersebut sangatlah penting untuk dijaga sehingga tidak terjadi benturan atau konflik. Contoh perilaku *ura* dan *omote* dipaparkan oleh Keisuke (<https://note.com/bright>: 2023) sebagai berikut:

- a. 「彼は表面だけはいいな」 (*kare wa hyōmen dake wa ī na*) yang dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan “Dia hanya bagus di permukaan”. Kalimat tersebut dapat diinterpretasikan bahwa *omote* yang diperlihatkan mencerminkan sisi terbaik seseorang, sementara *ura* yang tersembunyi dalam dirinya tidak diketahui dengan pasti.

Keisuke juga menjelaskan pengertian *ura* dan *omote* yang terdapat dalam buku berjudul “*Omote to Ura*” oleh Takeo Doi. Dalam penjelasannya tersebut, dijelaskan bahwa manusia memiliki sisi depan dan belakang. Terutama orang Jepang, mereka menyadari Konsep *Ura* dan *Omote* ini dalam kehidupan sehari-hari. Takeo Doi menggambarkan *ura* dan *omote* sebagai berikut: “顔は心がむき出しにならぬようにそれを表現しながら隠し、隠しながら表現する” (*Kao wa kokoro ga mukidashi ni naranu yō ni sore o hyōgen shinagara kakushi, kakushinagara hyōgen suru*) atau dalam Bahasa Indonesia yaitu “Sembunyikan wajahmu saat berekspresi agar isi hatimu tidak terekspos, dan ungkapkan sambil menyembunyikannya.”

Masih dalam buku yang sama, Doi menjelaskan bahwa *ura* dan *omote* adalah konsep yang digunakan oleh orang Jepang untuk menunjukkan sikap yang berbeda dalam berurusan dengan situasi sosial. Kata-kata ini, seperti padanan Bahasa Inggris “*front*” dan “*rear*,” secara harfiah merujuk pada sisi depan dan belakang suatu hal. Selain dari penggunaan harfiah ini, keduanya terkadang digunakan dalam memberi nama pada hal untuk menunjukkan fungsi sosial dari hal yang dinamai tersebut. Sebagai contoh adalah sebagai berikut:

- b. *Omote-guchi* (pintu depan) adalah pintu utama rumah Jepang yang

digunakan oleh tamu mereka, tetapi pelayan atau penjual yang datang untuk mengambil pesanan atau mengirim barang hanya menggunakan *ura-guchi* (pintu belakang).

Berdasarkan contoh tersebut, diketahui bahwa pintu utama rumah di Jepang adalah sebagai *omote* yang diperlihatkan kepada orang-orang di luar *uchi* mereka, sedangkan pintu belakang adalah sebagai *ura* yang hanya diperlihatkan kepada *uchi* mereka. Dapat diamati bahwa orang Jepang menggunakan *omote* ketika berhadapan dengan orang lain yang kehadirannya memicu kewaspadaan. Sebaliknya, penggunaan *ura* menandakan bahwa apa yang dapat terlihat dari seseorang hanyalah untuk orang-orang terdekat, seperti membuka rahasia yang hanya akan diungkapkan kepada individu tertentu saja (Doi, 1973:5).

- c. Contoh lain dipaparkan melalui Situs Nakasendoway.com (<https://www.nakasendoway.com/omote-ura-public-and-private-faces/>) bahwa *omote* mengacu pada citra yang ingin dihadirkan oleh individu, perusahaan, atau lembaga kepada pihak luar atau masyarakat umum. Contohnya adalah bangunan yang berasal dari 50 atau 60 tahun yang telah diberi fasad (bagian depan atau eksterior bangunan yang terlihat dari luar) baru, fasadnya terlihat sangat modern dan dirancang dengan perhatian untuk menciptakan citra positif di mata penonton atau masyarakat, tetapi bangunan di dalamnya sebaliknya. *Ura* adalah kebalikan dari *omote*. Ini adalah realitas di balik citra *omote* yaitu yang terlihat di dalam (*ura*) adalah bangunan tua, gelap, yang roboh di belakang fasad.

Berdasarkan konteks tersebut, terdapat bangunan tua yang hanya diberi fasad baru pada permukaan luarnya saja (*omote*), namun tetap menjadi bangunan tua jika dilihat dari dalam (*ura*). Hal tersebut dilakukan agar menciptakan citra positif di mata masyarakat yang melihatnya hanya dari luar saja dan tidak mengetahui keadaan dalam dari bangunan tersebut.

- d. Perilaku *ura* dan *omote* tidak hanya terbatas pada bangunan fisik, tetapi juga tercermin dalam interaksi antarmanusia. Sebagaimana bangunan yang dapat memiliki fasad baru untuk menciptakan citra positif di mata masyarakat luar, manusia pun seringkali menampilkan *omote* dalam hubungan sosial

mereka. Namun, kejujuran dan kedalaman hubungan sesama manusia tercermin dalam perilaku *ura*, yang mengungkapkan realitas di balik citra yang dipresentasikan secara eksternal. Seperti contoh di bawah ini.

Gambar 2.2. Contoh Perilaku *Ura* dan *Omote*



Sumber data: <https://girlschannel.net/topics/1680746/>

裏 (Ura) :
つまんな
(*Tsuman'na*)
Membosankan
は一疲れた
(*wa hito tsukareta*)
Lelah sekali
先輩とかだるい
(*senpai toka darui*)
Senpai itu melelahkan
最低
(*saitei*)

Aku buruk sekali
仕事めんどいやる気ません
(*shigoto mendoi yaruki demasen*)
Aku terlalu malas untuk bekerja
帰りたいすぎ。
(*kaerita sugi.*)
Ingin pulang banget.

表 (Omote) :
お仕事たのしいですっ
(*Oshigoto tanoshī desu*)
Kerja itu menyenangkan
センパイ
(*senpāi*)
Senior
わー!! さすがですう。
(*wa~!! Sasugadesuu.*)
Wah!! Seperti yang diharapkan

最高
(*Saikō*)
Terbaik

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa seseorang melakukan *ura* dan *omote* dalam lingkungan pekerjaan. Di dalam (*ura*), terdapat rasa kelelahan yang disembunyikan atau tidak diungkapkan dengan jelas terkait dengan pekerjaannya. Meskipun begitu, di luar (*omote*), individu tersebut menunjukkan sikap yang ceria, semangat, dan tekun dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam konteks ini, penggunaan *omote* bertujuan agar rekan kerja dapat melihat sisi ambisius dan dedikasi yang kuat dalam menjalankan pekerjaan, yang dapat membentuk citra positif individu tersebut di mata rekan kerja lainnya.

Meskipun istilah *ura* dan *omote* hanya terdapat di Jepang, namun konsep sikap seperti itu tidak terbatas pada budaya Jepang saja. Di berbagai negara, individu sering kali mengadopsi perilaku serupa untuk menjaga citra diri dan persepsi orang lain, meskipun istilah yang digunakan mungkin berbeda. Hal ini dapat menghasilkan hubungan yang harmonis antara individu dengan sesama. Seperti yang disampaikan oleh Naito dan Gielen (1992:164).

“We suggest here that similar dualisms also occur in other cultures. For instance, Goffman (1959) informs us that in Western cultures, the presentation of self in everyday life has its ‘front stage’ or public aspects (related to omote and tatamae) and its backstage or more private aspects (ura and honne).”

Terjemahan:

Kami di sini menduga bahwa dualisme serupa juga terjadi di budaya lain. Sebagai contoh, Goffman (1959) mengatakan bahwa dalam budaya Barat, presentasi diri dalam kehidupan sehari-hari memiliki 'panggung depan' atau aspek publiknya (berkaitan dengan *omote* dan *tatamae*) dan panggung belakang atau aspek yang lebih pribadi (*ura* dan *honne*).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, bahkan dalam budaya Barat, terdapat sikap yang mirip dengan Konsep *Ura* dan *Omote*. Setiap individu memiliki bagian luar yang mereka tunjukkan di hadapan publik, tetapi di balik itu, terdapat sisi dalam atau perasaan yang lebih pribadi yang tidak mereka ungkapkan. Konsep *Honne-Tatamae* dan *Ura-Omote* memiliki kesamaan pada cara individu berinteraksi dalam masyarakat Jepang. Kedua konsep ini menekankan pentingnya kesopanan, harmoni sosial, dan penyesuaian terhadap ekspektasi

masyarakat. Perbedaan antara Konsep *Honne-Tatema*e dan *Ura-Omote* muncul dalam konteks ini. *Honne-Tatema*e menyoroti perbedaan antara apa yang secara terbuka diperlihatkan untuk menjaga perasaan orang lain (*Tatema*e) dan apa yang sebenarnya dirasakan yang jika diungkapkan secara terang-terangan akan menimbulkan konflik (*Honne*), sementara *Ura-Omote* menekankan perbedaan antara apa yang terlihat dari luar merupakan sisi terbaik diri (*Omote*) dan apa yang tersembunyi di dalam merupakan sisi pribadi yang hanya diketahui oleh orang terdekat (*Ura*). *Tatema*e dan *Omote* mewakili "wajah" publik yang diperlihatkan kepada dunia luar, sementara *Honne* dan *Ura* mengungkapkan pemikiran dan perasaan yang lebih pribadi dan tersembunyi. Baik *Honne-Tatema*e maupun *Ura-Omote* juga menyoroti pentingnya memperhatikan perasaan orang lain dalam interaksi sosial, serta mencerminkan karakteristik kultural Jepang seperti sikap kesadaran akan keselarasan kelompok dan kecenderungan untuk memprioritaskan kepentingan kolektif.

- e. Adapun contoh representasi *ura* dan *omote* dalam budaya Barat, seperti yang diceritakan dalam series Amerika berjudul *The Idol* (2023), yang menggabungkan elemen drama, musik, dan persaingan dalam industri hiburan. Cerita ini mengikuti perjalanan seorang gadis muda bernama Jocelyn yang bercita-cita menjadi seorang penyanyi populer. Jocelyn memiliki bakat vokal yang luar biasa dan tekad yang kuat untuk meraih mimpinya. Namun, di dunia hiburan yang kompetitif, dia harus menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang menguji kemampuan dan keberaniannya. Di permukaan, Jocelyn terlihat sebagai idola yang sempurna, menampilkan citra yang diproduksi dengan cermat oleh agensi dan media, memiliki senyuman yang memesona, penampilan yang menawan, dan bakat yang luar biasa di atas panggung (*omote*). Namun, di balik kemegahan tersebut, terdapat kisah-kisah pribadi, perjuangan, dan pertarungan batin yang jarang terlihat oleh publik (*ura*). Melalui karakter Jocelyn, penonton dapat melihat kontras antara citra publik dan realitas yang sebenarnya. Jocelyn dihadapkan pada tekanan untuk menjaga citra yang sempurna di depan penggemar dan media, sementara pada saat yang

sama dia berjuang dengan masalah-masalah pribadi, konflik internal, dan ketidakpastian mengenai harga yang harus dibayar untuk kesuksesan ([Sinopsis & Review The Idol, Series Amerika Paling Kontroversial \(bacaterus.com\)](#)).

Masyarakat Jepang diwarnai oleh sejumlah konsep sosial yang saling terkait dan memengaruhi interaksi sehari-hari. Konsep *Uchi-Soto* mencerminkan perbedaan antara kelompok dalam dan luar, sementara *Honne-Tatema*e menunjukkan perbedaan antara perasaan sebenarnya dan ekspresi yang ditunjukkan. *Giri-On* mengatur hubungan interpersonal melalui kewajiban moral dan rasa terima kasih. *Amae* menciptakan ketergantungan, sementara *Ura-Omote* menegaskan perbedaan antara sisi pribadi dan publik. Secara keseluruhan, konsep-konsep ini membentuk dasar norma perilaku, komunikasi, dan hubungan interpersonal, memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni dan stabilitas sosial di kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang.

Dengan demikian, konsep-konsep seperti *Uchi-Soto*, *Honne-Tatema*e, *Giri-On*, *Amae*, dan *Ura-Omote* memberikan pemahaman yang mendalam tentang struktur sosial masyarakat Jepang. Setiap konsep memainkan peran dalam membimbing interaksi sehari-hari, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial, menciptakan dasar yang kuat untuk harmoni sosial. Keharmonisan yang dijunjung tinggi dalam budaya Jepang tercermin dalam keseimbangan antara kewajiban moral, kejujuran perasaan, rasa terima kasih, ketergantungan, dan pemahaman akan perbedaan antara sisi pribadi dan publik. Implikasi dari konsep-konsep ini terasa dalam berbagai konteks, mulai dari lingkungan keluarga hingga dunia kerja. Pentingnya menghormati dan memahami konsep-konsep tersebut juga menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis di masyarakat Jepang. Meskipun konsep-konsep ini mungkin sulit dipahami bagi orang asing, namun memahaminya menjadi sangat penting dalam mengerti dan menghargai budaya Jepang dalam kehidupan sehari-hari.